



RIAMA MASLAN SIHOMBING, SETIAWAN SABANA & PRIYANTO SUNARTO

## Mitos Representasi Ibu dari Masa ke Masa

**RESUME:** Di masa lalu, sosok ibu mendapat tempat utama dalam kehidupan manusia, karena ia dianggap sebagai subjek, pemimpin, dewi, sumber kehidupan dan memiliki kekuatan yang besar, serta penempatan posisi-posisi tinggi lainnya. Perbedaan kondisi alam, perubahan sosial, dan dinamika kebudayaan menyebabkan ada perbedaan tipologi, fungsi, dan pemaknaan sosok ibu dari masa ke masa pada tiap-tiap tempat, baik di Timur maupun di Barat, sehingga, muncul pemitosan dan stereotipe tertentu pada sosok ibu. Representasi adalah hal yang sengaja dibuat atau diadakan dengan tujuan untuk mewakili sesuatu, sehingga memiliki karakteristik dari apapun yang diwakilinya itu. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji pengelompokan representasi ibu, perubahan pemitosan, dan seterotip sosok ibu dari masa ke masa dengan menggunakan metode kajian literatur historis. Ibu selalu digambarkan sebagai sosok yang berhubungan dengan alam, kehidupan, dan kesuburan. Pada awalnya, ibu dianggap sebagai satu-satunya sumber kehidupan yang menyatu dengan alam semesta. Kemudian, penggambaran ibu yang agung berubah menjadi bagian yang harus dikuasai dan dikendalikan pada masa Yunani dan Romawi. Meskipun dipresentasikan sebagai dewi yang subur dan melahirkan dewa/keturunan yang hebat (super), ibu digambarkan bukan menjadi kekuatan yang utama. Penggambaran ibu di Timur masih tetap sebagai ibu yang agung, subur, dan memiliki kekuatan yang multidaya. Sedangkan di Indonesia, sosok ibu tetap digambarkan dengan alam, tanah tempat manusia hidup, yang harus dihormati.

**KATA KUNCI:** Ibu, nilai, mitos, representasi, sejarah, dunia Timur dan Barat, Indonesia, kondisi alam, perubahan sosial, dan dinamika kebudayaan.

**ABSTRACT:** "The Myths of Mother Representations from Time to Time". In the past, mother gained the prominent place in human life, because she was regarded as the subject, the leader, the goddess, the source of life with great power, and other high positions. Differences in natural conditions, changes in social, and cultural dynamics have caused differences in typology, function, and meaning of mother from time to time in each place, both in the East and in the West, so that there is a certain stereotype and myths on mother figure. Representation is something that is deliberately created or held with the aim to represent an item, so that has the characteristics of whatever it represents. This study was intended to examine the grouping of maternal representations, the changes of the stereotypes, and myths of mother figure from time to time by using the method of historical literature review. Mothers have always been portrayed as a figure that is in touch with nature, life, and fertility. At first, the mother was considered as the only source of life that blends with the universe. Then, the glorious depiction of a mother turned into a part that must be mastered and controlled during the Greek and Roman era. Although presented as a goddess of the fertile and gave birth to the gods/great (super) descents, the mother was portrayed not as the major force. The portrayal of mothers in the East is still described as the great mother, fertile, and having multi-powers. While in Indonesia, the mother is still depicted with nature, the land where human life, that must be respected.

**KEY WORD:** Mother, values, myths, representation, history, East and West worlds, Indonesia, natural conditions, social changes, and cultural dynamics.

**About the Authors:** Riama Maslan Sihombing, M.Sn. adalah Kandidat Doktor pada Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB (Institut Teknologi Bandung), Jalan Ganesha No.10 Bandung 40132, Jawa Barat, Indonesia. Prof. Dr. Setiawan Sabana dan Dr. Priyanto Sunarto adalah Staf Pengajar di Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB Bandung. Korespondensi penulis adalah: fleur2ria@yahoo.com

**How to cite this article?** Sihombing, Riama Maslan, Setiawan Sabana & Priyanto Sunarto. (2015). "Mitos Representasi Ibu dari Masa ke Masa" in SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan, Vol.8(2) November, pp.171-184. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press and UNIPA Surabaya, ISSN 1979-0112.

**Chronicle of the article:** Accepted (August 17, 2015); Revised (September 17, 2015); and Published (November 30, 2015).

## PENDAHULUAN

Masyarakat biasanya menggambarkan sosok ibu dengan sifat-sifat yang – antara lain – penuh dengan keceriaan, penyabar, berhati lembut, tulus, luhur, serba bisa, kadang marah, dan juga penuh pengorbanan. Eksistensi seorang ibu secara universal disatukan oleh sifat *motherhood* (ke-ibu-an), yakni bagaimana cara perempuan menjalankan perannya sebagai ibu. Seorang ibu – perempuan yang mengandung dan melahirkan anak – menjadi bagian penting dalam melanggengkan peradaban dengan berlangsungnya proses berketurunan manusia terus-menerus.

Dalam konteks biologis, seorang perempuan disebut “ibu”, karena ia telah mengandung dan melahirkan anak; tetapi dalam konteks sosial, pemahaman “ke-ibu-an” hadir karena perannya dalam perawatan dan pengasuhan anak. Asal-usul ke-ibu-an pada primata manusia dimulai sejak 2 juta tahun yang lalu, pada saat *Homo Erectus* memungkinkan manusia lain, selain ibu biologis, dalam mengasuh anak-anaknya. Dalam konteks kebudayaan, eksistensi ibu secara historis berubah dari masa ke masa disebabkan oleh kondisi sosial yang melingkupinya.

Menurut Shari L. Thurer (1994), model *motherhood* (ke-ibu-an) suatu budaya belum tentu lebih baik atau lebih buruk daripada budaya yang lain. Berdasarkan hal tersebut, pemodelan sosok ibu pada zaman dan di tempat yang berbeda, satu sama lain memiliki pola stereotip yang berbeda pula. Sebab ideologi, dalam kondisi sosial dan budaya dengan konteks ruang dan waktu, membentuk berbagai mitos dan stereotip ibu di berbagai belahan dunia. Setiap masyarakat memiliki mitologinya sendiri, lengkap dengan *berbagai ritual, keyakinan, harapan, norma, dan simbol-simbol* tentang ibu (Thurer, 1994:xv).

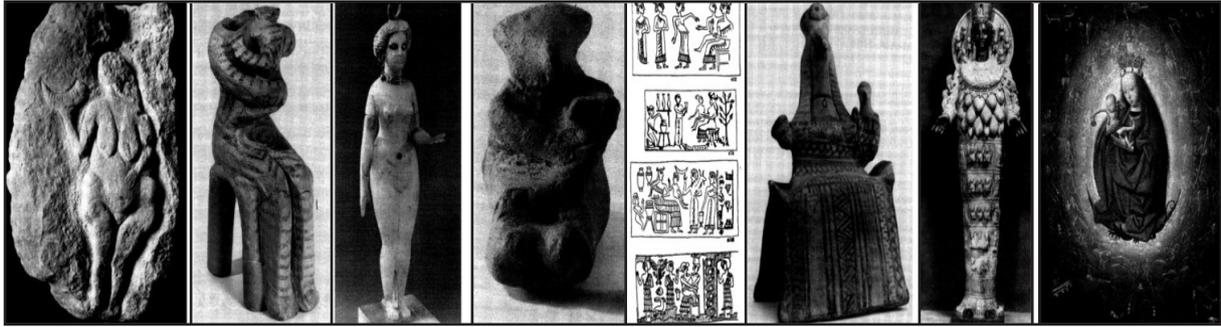
**Mengenai Representasi.** Representasi adalah hal yang sengaja dibuat atau diadakan dengan tujuan untuk mewakili sesuatu sehingga memiliki karakteristik dari apapun yang diwakilinya itu. Sesuatu yang diwakili oleh representasi tersebut dapat saja berupa situasi nyata, gagasan

mental atau campuran keduanya yang disampaikan kepada audiensnya melalui media komunikasi.

Menurut David Croteau & William Haynes (2000), representasi adalah bentuk fisik hasil dari suatu proses seleksi yang mengutamakan hal tertentu, yang sesuai dengan kepentingan ideologis dan mengabaikan hal lainnya. Dalam media representasi (audio maupun visual), komunikator akan memilah tanda yang akan digunakan dan mereduksi serta mengamplifikasi makna. Tujuan dari pembuatan bentuk representasi ini tidak terlepas pula dari konteks sejarah dan sosial, yang berhubungan dengan hal yang akan direpresentasikan dan tujuan pembuatannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa representasi, walaupun secara ideal merupakan wakil dari sebuah situasi nyata, tidak pernah dapat benar-benar menjadi wakil yang seutuhnya (Croteau & Haynes, 2000:194).

Representasi merupakan wahana penting dalam memproduksi kebudayaan, karena ia menghadirkan kembali kedalam bentuk kongkrit berbagai konsep abstrak suatu nilai budaya, makna, dan ideologi melalui media komunikasi (Hall ed., 1997:5 dan 7). Ia ditransmisikan melalui sistem simbol dalam proses pengkomunikasian suatu pemaknaan melalui sistem tanda inderawi. Baik itu dalam media audio, visual maupun taktil dari satu orang/kelompok ke orang atau kelompok lainnya (Engel *et al.*, 2009). Representasi mengartikulasikan tidak hanya kode visual atau verbal dan konvensi, tetapi juga praktek-praktek sosial dan kekuatan yang melatari manusia dalam menafsirkan dunia (Chaplin, 2003:1).

Menurut Michael A.R. Biggs (2004), representasi tidak dapat mewakili secara utuh bentuk yang direpresentasikannya sendiri, karena ia merupakan gabungan antara preferensi si pembuat pesan dan dunia riil yang dicoba untuk diwakilkan ke dalam gambar. Walaupun demikian, representasi dapat menjadi refleksi apa yang sebenarnya sedang terjadi pada suatu masa, dapat menjadi penekanan suatu ideologi, dan dapat pula menjadi alat



**Gambar 1:**  
Beberapa Patung Pra-Sejarah yang Menggambarkan Sosok Ibu,  
Mulai dari 20,000 Tahun SM Hingga 800 Tahun SM  
(Sumber: Anne Baring & Jules Cashford, 1993:44, 65, 44, 70, dan 191).

untuk mengkonstruksikan makna kepada audiensnya (Biggs, 2004:322-324).

Menurut Ware Colin (2008), representasi dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar, yakni: (1) *representasi simbolis*, yakni representasi dari suatu kelompok kolektif melalui penggambaran simbol-simbol yang hadir untuk membangun dan menciptakan identitas kelompok itu sendiri; dan (2) *representasi stereotip*, yakni representasi nilai-nilai normatif dari suatu ideologi yang sudah melembaga sebagai paradigma keseharian dalam waktu tertentu (Colin, 2008:24, 124, dan 160).

Kedua-duanya, menurut Elizabeth Chaplin (2003), bergerak pada asumsi bahwa pesan dibangun dan diposisikan mengacu pada ideologi penyampai pesan tersebut secara disadari atau tidak. Ideologi tersebut mewakili hubungan imajiner individu dengan kondisi dan keberadaan komunikator yang sebenarnya (Chaplin, 2003:19 dan 30), sehingga ideologi diperlakukan sebagai suatu hubungan sosial yang menggantikan gagasan, ide, atau kesadaran yang sesungguhnya. Mengenai hal tersebut, Elizabeth Chaplin (2003) kembali menegaskan mengapa representasi visual dapat menjadi alat interferensi yang kuat terhadap berbagai nilai yang ada pada masanya (Chaplin, 2003:87).

### IBU SEJAK ERA PRA-SEJARAH

Anne Baring & Jules Cashford, dalam bukunya *The Myth of the Goddess: Evolution*

*of an Images* (1993), membuat sintesis mengenai keberadaan dewi-dewi yang hidup mulai dari zaman Paleolitikum, sekitar 20,000 tahun yang lalu, sampai pada sosok kontemporer ibu, yakni Bunda Maria. Ia menelusuri secara kronologis sejarah penggambaran perempuan dalam kebudayaan. Ia menemukan fakta bahwa sosok keibuan dari *goddess* (dewi-dewi) dipersepsikan sebagai semesta yang terbangun dari entitas yang organik, hidup, dan suci (Baring & Cashford, 1993).

Sejak 20,000 tahun yang lalu, mulai dari Pirenia sampai Siberia, penggambaran tentang ibu dalam sosok dewi-dewi sebenarnya sudah muncul. Misalnya dalam wujud patung batu, tulang, gading, patung kecil dengan tubuh dan payudara yang memanjang, figur perempuan yang mengandung, melahirkan, dan dalam bentuk sosok-sosok dengan tanda garis, spiral, zigzag, lingkaran, sarang, daun, dan lubang. Dari penemuan tersebut, patung-patung yang menggambarkan sosok perempuan selalu dalam bentuk telanjang, pada umumnya berbentuk kecil, dan terlihat sedang mengandung.

Beberapa artefak di atas menunjukkan sosok ibu seperti perempuan biasa, tetapi kebanyakan seakan memfokuskan menggambarkan ibu pada misteri dari kelahiran (Baring & Cashford, 1993:6). Misteri tubuh perempuan adalah misteri kelahiran yang juga memanifestasikan misteri keseluruhan alam itu sendiri.

Adapun bentuk beberapa patung yang ditemukan pada masa-masa silam, dapat dilihat pada gambar 1.

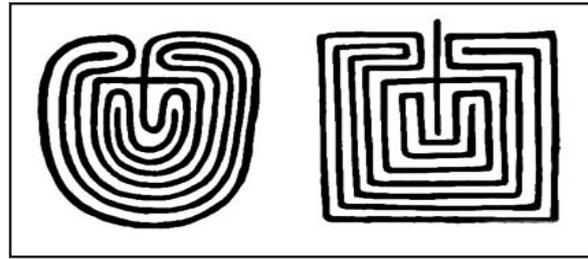
Anne Baring & Jules Cashford (1993) memaparkan tentang penemuannya bahwa pada dinding bagian dalam gua di Lascaux, pada patung paleolitik dan megalit-neolitik, sosok sang dewi adalah ibu yang melahirkan alam semesta dan merupakan bagian dari yang satu dan utama di semesta. Akan tetapi, keharmonisan itu kemudian terganggu pada Masa Logam (*Iron Age*), yakni ketika bangsa Arya dan kaum Semit memperluas teritorialnya dari Mesopotamia hingga Lembah Indus (Baring & Cashford, 1993).

Kedatangan bangsa Arya dan Semit digambarkan dengan pemunculan sosok dewa langit yang penuh kekerasan, membangun kepercayaan berdasarkan pada penyerahan kurban, dan struktur sosial yang patriarkal. Hal ini terlihat pada kemunculan agama-agama pada masa sesudah Masehi. Perubahan sistem kepercayaan kepada dewa-dewi menjadi kepercayaan hanya kepada dewa, kemudian digambarkan melalui kisah epik penciptaan, seperti yang terjadi sejak 2,000 tahun SM (Sebelum Masehi).

Mulai dari kisah Babilonia, Enuma, Elish, Ibu para Dewi, dan beberapa mitos Yunani-Romawi yang lainnya cenderung mengaitkan alam – yang merupakan perwujudan dari dewi – sebagai kekuatan yang *chaos* (kacau). Kemudian datanglah dewa yang berperan sebagai penakluk, atau lebih jauhnya sebagai pengatur alam semesta dari sisi yang berbeda, yakni “spirit” (Baring & Cashford, 1993).

Dalam sejarah perubahan budaya, dewi-dewi dimunculkan sebagai nilai-nilai yang ditempatkan pada spontanitas, perasaan, intuisi, dan insting yang terlepas dari ekspresi kesucian dan kesatuannya dengan hidup. Mitos dewi pun terus mengalami penurunan, hingga pada akhirnya sampai pada titik yang tersembunyi didalam bentuk penggambaran yang lain.

Masyarakat Indian Kuno di seluruh Amerika juga memiliki mitos mengenai sosok ibu. Mereka mengembangkan pola-



**Gambar 2:**  
Hopi, Perlambang Simbol Ibu Pertiwi  
(Sumber: Gyorgy Doczi, 1981:25).



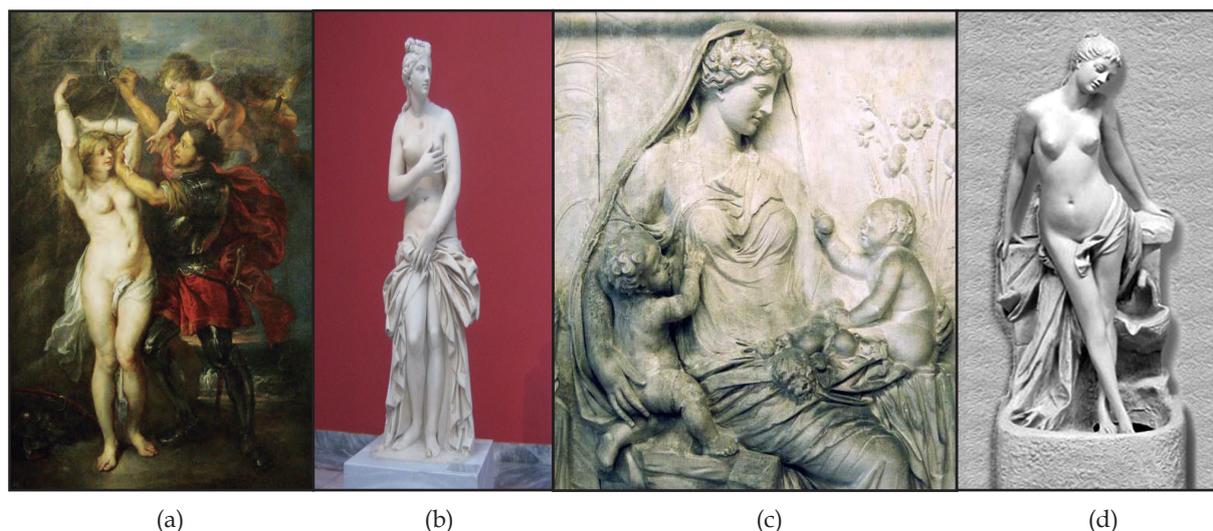
(a) (b)

**Gambar 3:**  
(a) Dewi Isis sedang Menyusui Horus, 380-200 SM;  
dan (b) Arca Dewi Taweret, 712-332 SM  
(Sumber: Edith Watts, 2013)

pola ornamennya dengan mengacu pada *hopi* (perlambang dari simbol Ibu Pertiwi), *tapu'at* (ibu dan anak), atau simbol dari kemunculan dan kelahiran kembali (Doczi, 1981:25). Lebih jelasnya, gambaran mengenai *hopi* dapat dilihat dalam gambar 2.

**Mengenai Ibu dan Mitos Dewi.** Sejak era pra-sejarah, mitos mengenai sosok ibu dan keibuannya sudah menjadi hal yang penting pada banyak wilayah di dunia. Dalam mitologi Mesir, misalnya, Dewi Isis digambarkan sebagai sosok ilahiah karena kekuatan magisnya yang luar biasa. Kadang-kadang ia juga digambarkan sebagai seorang ibu yang sedang menyusui Dewa Horus, anaknya, seperti dapat dilihat pada gambar 3(a).

Bagi penduduk Mesir Kuno, Isis adalah dewi ibu yang memiliki kesuburan. Kemudian Isis menyebarkan kesuburannya kepada seluruh semesta, termasuk manusia



**Gambar 4:**

(a) "Dewi Andromeda", Lukisan Paul Rubens, 1577-1640  
(Sumber: Kathleen N. Daly, 2009:34)

(b) "Dewi Aphrodite"

(Sumber: <http://mythagora.com/photo/gallery13/images/aphrodite12.jpg>, 10/11/2014)

(c) "Dewi Gaia Sedang Mengasuh Anak-anaknya, yaitu Cronus dan Titan"

(Sumber: <http://paulkieniewicz.co.uk/wp-content/uploads/2011/11/gaia1.jpg>, 10/11/2014)

(d) "Dewi Bona Dea"

(Sumber: [http://bonadeaclub.com/images/f69530\\_1.png](http://bonadeaclub.com/images/f69530_1.png), 10/11/2014)

yang hidup didalamnya. Selain itu, Isis juga menjadi pelindung bagi orang yang mati, kelak di alam baka. Karena itu, Isis dianggap sebagai ibu dari semua dewa dan dipuja di seluruh Mesir, setidaknya sampai abad ke-6 Masehi.

Masyarakat Mesir Kuno juga mengenal Dewi Taweret sebagai dewi kehamilan dan kelahiran. Ia menjadi sosok tumpuan spiritual ibu-ibu Mesir Kuno dalam menghadapi resiko besar persalinan. Dewi Taweret dipercayai sebagai pelindung ibu dan anak-anak mereka, serta menjaga para perempuan dari marabahaya. Sosok Dewi Taweret digambarkan sebagai perempuan dengan kepala kuda nil, tungkai dan kaki singa, surai dalam bentuk ekor buaya, memiliki payudara, dan perut yang membesar karena kehamilan (Watts, 2013). Lebih jelasnya, sosok Dewi Taweret dapat dilihat pada gambar 3(b).

Pada era Mesopotamia dikenal dewi Ninmah (atau dalam bahasa Sumeria disebut *Nintud* atau *Nintur*), yang berkaitan dengan kehamilan dan kelahiran, bahkan pada era awalnya dikenal sebagai pencipta makhluk

hidup di dunia.

Mitologi Yunani dan Romawi merupakan yang paling banyak menyimpan kisah tentang para dewa dan dewi. Tentang dewi-dewi di Yunani dan Romawi, yang paling mashur adalah empat dewi, sebagaimana nampak dalam gambar 4.

Di Yunani, sosok para dewi memiliki peran dan dikenal antara lain sebagai ibu para dewi, dewi kesuburan, ibu bagi bumi, dan ibu para dewa Olimpia. Dewi Andromeda dikenal sebagai sosok penguasa atas para laki-laki. Ia adalah istri dari Perseus, dan ibu dari banyak anak (lihat gambar 4a).

Masyarakat purba di Yunani dan Romawi mengenal juga Dewi Aphrodite sebagai dewi cinta, simbol kecantikan, keindahan, dan kesuburan; sekaligus sebagai dewi yang menjadi ibu bagi bumi, mengasahi semua karya pencipta mulai dari tumbuhan, hewan, hingga manusia (lihat gambar 4b). Sementara Dewi Gaia merupakan personifikasi agung dari ibu Bumi (lihat gambar 4c).

Dewi Gaia melahirkan ras dewa,

**Tabel 1:**  
Dewi-dewi dalam Mitologi Yunani

Dewi	Mitos Ibu	Peran Ibu, Keluarga, Pernikahan	Peran Lainnya
<i>Aphrodite</i>	Ibu bumi yang mengasihi semua karya pencipta.	Simbol cinta yang suci, pernikahan yang agung.	Dewi cinta, simbol kecantikan, keindahan, dan kesuburan, mewakili, sensualitas, dan hasrat bagi manusia.
<i>Artemis</i>	--	Dewi proses kelahiran dan kesucian, juga terkait dengan bulan.	Dewi berburu dipersenjatai dengan busur dan panah getar yang memiliki kekuatan dahsyat.
<i>Demeter</i>	Ibu bumi	--	Dewi kesuburan, saudara Zeus, dan dewi pelindung bumi.
<i>Gaia</i>	Personifikasi agung ibu bumi.	Melahirkan ras dewa, raksasa. Menciptakan hewan dan vegetasi bumi. Ibu dari semua elemen alam di bumi.	Gaia direpresentasikan sebagai sosok perempuan raksasa yang dipenuhi buah dada.
<i>Rhea</i>	Ibu bumi.	Ibu dari para Dewa Olimpia dan para dewi.	Dewi kesuburan.

**Tabel 2:**  
Dewi-dewi dalam Mitologi Romawi

Dewi	Mitos Ibu	Peran Ibu, Keluarga, Pernikahan	Peran lainnya
<i>Bona Dea</i>	Ibu bumi	Berpengaruh baik atas kesehatan dan kesuburan, yang merupakan kemampuan untuk memiliki banyak anak.	Dewi para perempuan, dewi para budak yang telah dibebaskan.
<i>Ceres</i>		Dewi kesuburan dan berhubungan dengan relasi tentang ibu.	Dewi pertanian dan kesuburan.
<i>Cybele</i>		Ibu agung.	
<i>Fauna</i>		Dewi kesucian dan kesuburan perempuan.	Dewi penyembuhan dan produktivitas bumi.
<i>Tellus/Terra</i>		Dewi bumi, sebagai tanah untuk bertumbuh.	Dewi perkawinan.

raksasa, monster, dan makhluk lainnya. Ia menciptakan semua hewan dan vegetasi yang menutupi bumi, sekaligus sebagai ibu dari laut, pegunungan, dan lembah, berikut semua elemen alam lainnya dari bumi. Pada sosoknya yang lain, Gaia direpresentasikan sebagai sosok perempuan raksasa yang dipenuhi dengan buah dada. Bangsa Yunani purba menyembah Gaia sebagai dewi yang tertinggi diantara para dewi.

Tentang Dewi Bona Dea (lihat gambar 4d), dewi pada mitologi Romawi memiliki kemiripan dengan mitologi Yunani. Keduanya percaya bahwa Dewi Bona Dea sebagai sosok dewi para perempuan dan dilihat juga sebagai ibu bumi. Sang dewi dikenal secara luas karena pengaruhnya atas kesehatan dan kesuburan sangat baik, terutama dalam hal kemampuan untuk memiliki banyak anak.

Untuk lebih rinci, tabel 1 dan tabel 2 adalah gambaran para Dewi yang berkaitan dengan sosok ibu dalam mitologi Yunani dan Romawi.

Secara garis besar, penggambaran tubuh dewi-dewi dalam mitologi Yunani dan Romawi divisualisasikan pada sosok yang bertubuh berisi, dengan payudara dan pinggul besar. Ketiga unsur tersebut merupakan simbol untuk kesuburan. Artinya, penggambaran tubuh dewi-dewi tersebut merepresentasikan sosok ibu pada masa lalu sebagai perempuan yang memiliki kekuatan untuk melahirkan dan merawat umat manusia.

#### MITOS IBU DI DUNIA TIMUR

Soal gambaran sosok ibu, mitologi India mengenal Batari Durga sebagai ibu bagi bumi dan sosok lain dari Siwa. Batari

Durga sering pula digambarkan dalam bentuk elemen alam seperti pohon, batu, dan lainnya yang bersosiasi dengan alam. Perbedaan Batari Durga dengan mitologi dewi-dewi lainnya adalah selain memiliki sisi terang, ia juga memiliki sisi kelam. Di antara sisi terang Batari Durga adalah bahwa ia dipercaya sebagai sosok pelindung desa; disembah untuk mendapatkan kesuburan tanaman; kesehatan hewan dan manusia; pemberi kemakmuran dalam bentuk hujan, tanaman yang baik; dan memberi perlindungan dari ancaman kelaparan, penyakit, setan, dan kematian dini. Pada sisi kelamnya, Batari Durga tampil sebagai sosok yang didominasi oleh nuansa kemarahan, keganasan, dan kehancuran.

Karena memiliki dua kepribadian yang saling bertolak belakang, pada tahap selanjutnya Batari Durga dianggap sebagai cerminan dari karakter ibu Dewa Ganesha dan Dewa Kumara, yang tiada lain sebagai penguasa isi bumi, melekat pada kehidupan manusia, dan bertindak sebagai pemberi kehidupan. Sementara sebutan "ibu" untuk Batari Durga ditafsirkan sebagai sosok yang melahirkan dan memelihara anak dan juga dalam memberi hidup dan merawat kehidupan itu sendiri (Diesel, 2005:35-53). Lihat gambar 5.

Durga juga diasosiasikan dengan sosok lain seperti Pavarti (ibu bumi Hindu) dan Mariamman (Tamil), yang berarti Ibu Mari dalam bahasa Tamil. Sosok lainnya adalah Sapta Matrika, yang dalam bahasa Sansekerta, *matrika* berarti ibu. Mereka adalah delapan dewi-dewi yang terdiri dari berbagai kekuatan, dan mereka selalu bersama-sama. Dalam teks India, ada sosok Devi Mahatmya, yang memiliki sifat ibu sebagai Yuhan Yang Agung, yaitu dengan kekuatan spiritual, moral, dan juga pembela/ pelindung dari penderitaan.

Dalam mitologi Aborigin di Australia, dikenal dewi Kunapipi, sebagai sosok dewi ibu dan pelindung. Di Afrika, Mami Wara dikenal dengan Ala, di Nigeria (Afrika) dikenal sebagai dewi bumi dan pelindung kesuburan.

Di Jepang, pada periode Edo di abad ke-17, sosok Yamauba tercatat sebagai



**Gambar 5:**

"Batari Durga, Ibu dari Dewa Ganesha dan Dewa Kumara"

(Sumber: [http://crazygoangirl.files.wordpress.com/2010/10/mother\\_goddess\\_durga\\_or90.jpg](http://crazygoangirl.files.wordpress.com/2010/10/mother_goddess_durga_or90.jpg), 9/8/2013).



**Gambar 6:**

Yamauba Sedang Menyusui Anaknya, Menonjolkan Sifat Keibuan dalam Mitologi Jepang (Sumber: Noriko T. Reider, 2005).



Gambar 7:

“Dewi Kwan Im dalam Berbagai Pose”

(Sumber: <http://english.cri.cn/mmsource/image/2005-4-29/Dewi Kwan Im.jpg>, 7/8/2013; <http://benevolentstreetzen.org/wp-content/uploads/2009/06/Dewi Kwan Im.jpg>, 7/8/2013; dan <http://files.myopera.com/amymai/albums/827527/Dewi Kwan Im.gif>, 7/8/2013)

mitos makhluk spirit, penguasa sungai dan gunung yang memiliki kekuatan supra-natural sangat dahsyat. Yamauba adalah istri dari dewa petir. Ia dapat berubah-ubah bentuk dari perempuan muda yang cantik hingga menjadi sosok perempuan tua yang tampak menakutkan.

Di samping mitos mengenai sisi supra-naturalnya, karakter Yamauba (lihat gambar 6) dikenal pula sebagai ibu dan pemelihara yang agung, serta penuh kasih dan perhatian terhadap anak-anak. Ia melahirkan banyak anak super, salah satunya adalah Kintarom, yang tumbuh menjadi seorang pejuang sakti dan mampu mengalahkan banyak roh jahat. Mitos tersebut masih terus tumbuh hingga saat ini pada masyarakat Jepang (Reider, 2005:239-264). Gambar 6 adalah sosok Yamauba.

Cina juga memiliki mitologinya sendiri dengan dewi Kwan Im, yang dikenal sebagai dewi langit dan laut. Secara umum, Dewi Kwan Im mengambil peran normatif dalam lingkungan sosial perempuan. Akan tetapi, secara khusus, ia sekaligus menjadi pengawas dan pelindung bagi ibu-ibu yang akan melahirkan. Spirit keibuan

dan pemeliharaan dewi Kwam Im sering digambarkan sebagai sosok perempuan dengan wajah lembut dan kepala menunduk. Lalu, dari arah bawah, tampak sesosok anak yang menatap dan berdoa ke arah dewi Kwan Im. Gambar 7 menunjukkan tentang persepsi masyarakat Cina terhadap peran dari dewi Kwam Im.

Di lain sisi, persepsi masyarakat Cina tentang sosok Dewi Kwan Im yang lembut, namun memiliki kekuasaan dan kekuatan dalam mengatasi berbagai masalah dan hambatan yang begitu dahsyat, dilambangkan melalui sosok perempuan dengan seribu tangan (lihat gambar 7). Spiritnya dianggap mengajak perempuan untuk independen, taat beragama, serta berteguh dalam menghadapi berbagai cobaan dan kesengsaraan yang mereka derita agar dapat mencapai transformasi spiritualnya menuju ke kesempurnaan (Lee, 1990:50, 56 dan 62).

Mitologi tentang para dewi yang tersebar di kalangan rakyat Korea ditandai dengan kepercayaan terhadap keberadaan Dewi Tanggumaegi. Ia dikenal sebagai dewi kelahiran, sekaligus berperan selaku

**Tabel 3:**  
Ungkapan tentang Ibu di Berbagai Daerah di Indonesia

Ungkapan	Asal	Arti
<i>Swargaloka</i>	Jawa-Sunda	Surga = rahim ibu
<i>Cikapundung</i>	Sunda	Ibu = cahaya terhormat
<i>Tanah Kitai Indai</i>	Kalimantan	Tanah kita = Ibu
<i>Ibu Pertiwi</i>	Indonesia	<i>Prithvi</i> (Sansekerta ) = tanah/bumi
<i>Duli uhe, pali ara</i>	NTT - Flores	Ibu = tanah, emas = pendukung bumi
<i>Tanah adalah Mama</i>	Papua	Ibu = tanah pemberi kehidupan, tidak boleh disakiti

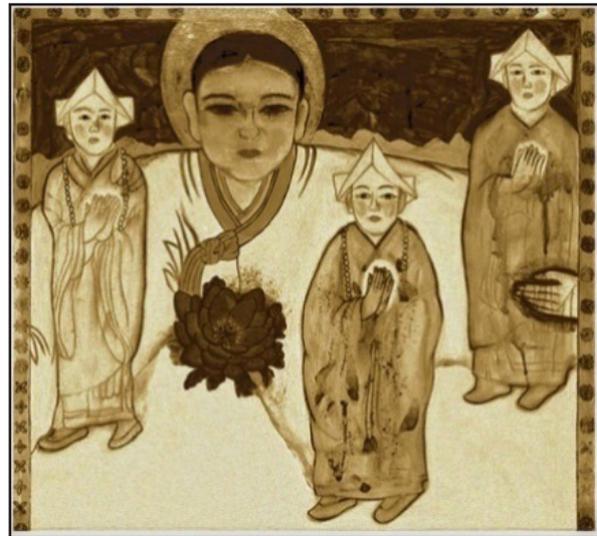
pelindung lembah dan desa. Karena kelahiran dianggap sebagai penciptaan kehidupan baru di bumi, maka Dewi Tanggumaegi sering dikaitkan juga dengan kesuburan dan kemakmuran tanaman. Sosoknya sebagai ibu para dewa, mencerminkan betapa tingginya status ibu dari mitologi Korea ini (Won-Oh, 2008:5, 12, 119 dan 124-125). Lihat gambar 8.

#### MITOS IBU DI INDONESIA

Tak terkecuali di Indonesia, mitologi tentang keberadaan sosok ibu bahkan tersebar di seluruh daerah dengan versi yang berbeda-beda. Misalnya, masyarakat Suku Dayak Iban Sui Utik di Kalimantan, Indonesia, yang menganggap ibu sebagai perempuan dengan kekuatan yang besar dalam hubungannya dengan tanah tempat manusia hidup. *Tanah to indai kitai*, demikian mereka biasa mengenal istilahnya, yang artinya “tanah adalah ibu kita” (Tides, 2014).

*Duli uhe, pali ara*, demikian ungkapannya dalam bahasa Ende di Nusa Tenggara Timur. Artinya, “tanah itu ibu, emas adalah penopangnya”. Masyarakat Ende percaya bahwa tak seorang pun boleh merusak tanah, seperti menggali untuk mengambil kandungan tanah berupa tambang, karena dipercaya akan merusak kehidupan (Bato, 2013). Demikian pula halnya berlaku pada kepercayaan masyarakat Papua, tanah dianggap seperti ibu yang memberi kehidupan dan tidak boleh disakiti atau dirusak (Ayu A.L., 2010).

Versi lain mengenai gambaran hubungan antara ibu dengan alam ditemukan di Jawa Barat, tepatnya pada sungai yang bernama Cikapundung, dieja *ci-ka-pun-indung*.



**Gambar 8:**  
Dewi Tanggumaegi dengan Ketiga Anaknya, 3 Dewa  
(Sumber: Choi Won-Oh, 2008:119)

Dari sudut kebahasaan, kata *cikapundung* terbangun dari akar kata *indung*, yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata “ibu”. Bagi masyarakat Sunda, kata *cikapundung* memiliki arti “kepada ibu cahaya yang terhormat”. Pengertian lebih luasnya, orang Sunda mengungkapkan sosok ibu dalam bentuk cahaya dan menjadi sumber kekuatan yang harus dihormati (Sumardjo, 2003).

Selain kedua versi terdahulu, berbagai suku lain di Indonesia banyak menyimpan mitologi tentang ibu. Diantara beberapa kata atau ungkapan yang bertalian dengan mitos ibu, dapat diinventarisir seperti dalam tabel 3.

**Mitos Ibu dalam Cerita Rakyat Indonesia.** Dari beberapa versi cerita mitologi sosok ibu yang tersebar di beberapa etnik di Indonesia, dapat dilihat bahwa pola matrilineal merupakan kunci pada masa lalu

masyarakat tradisi (Samsuni, 2008). Untuk lebih memperkaya fakta, berikut ini peneliti cantumkan beberapa cuplikan singkat dari cerita-cerita rakyat dahulu yang tersebar di Indonesia:

*Pertama, Malin Kundang.* Cerita rakyat dari masyarakat etnik Padang ini isinya menceritakan tentang perjalanan hidup seorang anak laki-laki yang berasal dari keluarga miskin, lalu membulatkan tekad hendak merantau demi satu tujuan: untuk memperbaiki nasib. Takdir membawa anak laki-laki itu pada kesuksesan di tanah rantau. Berubahlah perangainya, yang paling buruk adalah anak laki-laki itu dihinggapi rasa malu untuk mengakui ibunya yang sudah tua renta dan masih melarat. Karena terlewat sakit hati, jatuhlah sumpah serapah dari mulut ibu untuk anaknya itu, yaitu kutukan menjadi batu (Junus, 2001).

Mengenai sosok ibu, cerita rakyat Malin Kundang ini menggambarkannya sebagai manusia yang penuh kasih sayang, terutama dalam merawat dan membesarkan anaknya. Pada bagian akhir cerita, tampak betapa sosok ibu memiliki dominasi yang besar atas kehidupan anaknya. Hal tersebut ditunjukkan melalui kekuatan doanya (koneksitasnya dengan kekuatan Pencipta) yang mampu mengutuk anaknya dan mengubahnya menjadi batu. Dengan demikian, pola matrilineal tampak dominan dalam cerita legenda ini (Junus, 2001).

*Kedua, Sangkuriang.* Cerita rakyat dari masyarakat etnik Sunda ini, alikisah menceritakan tentang nilai moral dan sosial. Nilai moral dapat dinukil dari adegan dimana Dayang Sumbi, sebagai seorang perempuan, begitu keras sikapnya dalam memegang teguh janji, betapa pun ia mengetahui akan pahitnya akibat yang mesti ditanggung. Sementara nilai sosial ditunjukkan melalui gambaran Dayang Sumbi sebagai seorang ibu. Ia menegaskan bahwa *incest* (percintaan atau pernikahan antara ibu dengan anak, dalam konteks ini dengan Sangkuriang) adalah perbuatan yang terlarang (Samsuni, 2008).

Pada cerita Sangkuriang ini, sisi dominan dari pola matrilineal adalah ketika sosok ibu ditampilkan sebagai makhluk yang

cantik, menarik, teguh memegang janji, dan berupaya untuk menjaga kehormatan. Sementara mengenai gambarang Sangkuriang, ia cenderung pemaarah dan bermental rapuh (Samsuni, 2008).

*Ketiga, Asal-Muasal Danau Toba.* Cerita rakyat dari masyarakat etnik Batak ini juga mencerminkan nilai moral, baik untuk laki-laki sebagai suami dan ayah, maupun mengenai kekuatan perempuan sebagai istri dan ibu. Bagi laki-laki, cerita ini menonjolkan nilai moral bahwa suami jangan pernah melanggar sumpah terhadap istri, karena akan berakibat sangat fatal bagi kehidupannya. Sedangkan bagi perempuan, sebagai ibu, cerita ini menggambarkan betapa protektifnya sosok ibu dalam melindungi anak, bahkan melebihi sikapnya terhadap suami. Bagian yang terakhir ini sekaligus menunjukkan titik tekan adanya pola matrilineal yang sangat dominan dalam cerita rakyat bagi etnik Batak (Samsuni, 2009).

*Keempat, Legenda Gunung Batu Bangkai.* Cerita rakyat dari masyarakat etnik Dayak di Kalimantan Selatan ini memiliki sisi kesamaan dengan cerita Malin Kundang dari etnik Padang, yaitu tentang anak yang durhaka kepada ibunya. Konon, setelah si anak meraih keberhasilan material, lantas lupa terhadap seluruh kasih sayang ibunya. Lebih parah lagi, si anak sampai berani menghina ibunya di hadapan banyak orang. Seperti ibunya Malin Kundang, ibu dalam cerita ini juga kemudian mengeluarkan kata-kata kutukan. Si anak pun berubah wujud menjadi batu berbentuk bangkai manusia (Rohliansyah, 2006).

Pada cerita ini, di satu sisi ibu tampil sebagai sosok yang penyayang dan lemah lembut. Namun, di sisi lain, ibu juga memiliki kekuatan sangat besar (dalam kesatuannya dengan alam), terlebih apabila hatinya tersakiti oleh anaknya (laki-laki), terbukti dari kemampuannya dalam menghancurkan hidup anaknya. Pada cerita ini, pola matrilineal tampak begitu dominan, sebab sosok ayah bahkan tidak dimunculkan sama sekali dan sosok anak (laki-laki) tampil sebagai manusia yang berhati lemah, mudah terlenu oleh kesenangan duniawi, dan lupa pada jati dirinya.

*Kelima, Asal-Usul Ikan Patin.* Cerita rakyat dari masyarakat etnik Dayak di Kalimantan Tengah ini, sebagaimana yang tersebar di tengah-tengah masyarakat lokal di sana, mengisahkan tentang seorang suami yang mengingkari janji dan menyakiti hati istrinya. Tak tahan menahan derita, sang istri kemudian mingsgat, meninggalkan suami dan anaknya. Beberapa saat kemudian, sang istri kembali dengan wujud yang berbeda, yakni menyerupai ikan patin, yang sekarang orang-orang sering lihat (Setiawati, 2003).

Paling tidak, beberapa nilai moral yang pantas untuk diresapi oleh pembaca, atau pendengar, bahwa dari cerita rakyat tersebut adalah jangan sekali-kali seorang suami melanggar sumpahnya terhadap istri. Sebab, selain tidak ada maafnya, juga dapat menimbulkan akibat buruk di kemudian hari. Sementara nilai moral bagi perempuan yang telah berperan sebagai ibu, sumpah terhadap harga dirinya sendiri lebih utama daripada perannya sebagai ibu yang harus melindungi anaknya. Dalam kata lain, pola matrilineal pada kisah ini bahkan mengalahkan nilai keibuannya sendiri.

*Keenam, Nyai Balau Kehilangan Anak.* Cerita rakyat dari masyarakat etnik Dayak di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah ini, didalam keutuhan ceritanya tergambar kebesaran hati seorang ibu yang mampu memaafkan pembunuh anaknya sendiri. Tentang sosok Nyai Balau sendiri digambarkan sebagai perempuan yang *sakti mandraguna* dan bijaksana dalam memimpin serta menjaga rakyatnya (Samsuni, 2010).

Dengan demikian, nilai keibuan Nyai Balau yang masuk hingga ke ruang publik menunjukkan bahwa pada masyarakat Dayak di Kabupaten Kapuas, pola matrilineal tampak sedemikian dominan. Dalam redaksi lain, masyarakat Dayak telah memiliki tradisi yang membagi proporsi hak dan kewajiban perempuan dengan laki-laki di ruang publik (Susanto ed., 2003:206-207). Demikianlah, pola *genealogis parental* (kesetaraan garis keturunan ayah dan ibu) dalam aspek sosial (domestik dan publik), religious, dan kedudukannya dalam adat masyarakat Dayak di Kalimantan.

*Ketujuh, Batu Belah.* Cerita rakyat dari

masyarakat etnik Manado di Sulawesi Utara ini mengisahkan tentang kehidupan seorang istri, yang hanya mengharapkan materi dari suaminya. Sedangkan sebagai ibu, ia hanya memberi perintah kepada anaknya, tanpa memperhatikan kondisi kedua anaknya. Lama-kelamaan, sang anak tak lagi mau patuh pada perintah ibunya, karena itulah kemudian sang ibu memilih untuk meninggalkan keluarganya (Samsuni, 2011). Secara sekilas pun gambaran tentang sosok ibu dalam cerita tersebut sudah tampak, yakni sebagai tokoh yang egonya lebih besar daripada rasa keibuannya. Faktor itulah yang menunjukkan bahwa pola matrilineal terlihat sangat dominan.

Pendapat Bachofen, sebagaimana dikutip oleh Abdul Aziz Rasjid (2008), dalam penemuannya atas hak ibu (*mother right*) serta analisisnya terhadap mitos-mitos dan simbol-simbol bangsa Romawi, Yunani, dan Mesir, berkesimpulan bahwa struktur patriarkal dalam masyarakat yang kita kenal melalui sejarah peradaban dunia didahului sebelumnya oleh status kultural yang menempatkan sosok ibu dalam peran yang sangat penting, misalnya sebagai kepala keluarga, kepala pemerintahan, dan Dewi Agung (*cf* Rasjid, 2008; Daly, 2009; dan Watts, 2013).

Karena ibu lebih mungkin untuk memainkan peran utama didalam kegiatan keterikatan, berbagi, dan berpartisipasi harmonis dengan alam, yang kesemuanya berorientasi kepada kelangsungan hidup. Alam adalah teman; dan sebagai penjaga kelangsungan hidup alam dan pemangku reproduksi kehidupan, perempuan juga adalah teman (Tong, 2004:80).

French, sebagaimana dikutip oleh R. Putnam Tong (2004), juga berspekulasi bahwa dengan bertambahnya populasi manusia, makanan menjadi langka dan manusia merasakan alam bukan sebagai ibu yang baik hati, sehingga mengatasinya dengan mengembangkan berbagai teknik (membuat sumur, menggali tanah) untuk membebaskan diri dari keinginan dan memperoleh kekayaan yang disembunyikan oleh alam, yang mana "alam" adalah representasi dari perempuan (Tong, 2004).

Konseptualisasi identitas sebagai proses sosial memungkinkan kita untuk memahami pentingnya rasa dihargai bagi perempuan dalam hubungan interpersonal tertentu, dan memungkinkan kita untuk melihat ini sebagai karakteristik dalam memelihara, peduli, dan tanggung jawab, yang terkait dengan perempuan secara sosial. Konseptualisasi identitas diri yang “merawat” dan “peduli” tersebut menyublim dalam satu kata *motherhood* (McMahon, 1995:196).

## KESIMPULAN

Penggambaran sosok ibu di dunia Barat dan Timur ditemukan dalam berbagai bentuk: tiga dimensi (patung dan keramik), dua dimensi, dan kepercayaan (cerita rakyat). Representasi ibu pada artefak sejak 20,000 tahun yang lalu digambarkan memiliki karakteristik yang agung, sumber kehidupan yang memproduksi (berbuah atau melahirkan) terus-menerus. Sosok ibu menjadi satu-satunya sumber utama dan yang abadi dalam semesta.

Tetapi pada Zaman Logam, ibu yang awalnya dianggap sebagai menyatu dengan semesta, mulai dianggap sebagai sebuah alam atau bumi yang harus ditaklukan dan dikendalikan. Laki-laki dianggap sebagai penguasa yang harus menaklukan alam atau bumi. Kemudian, pada era Yunani, sosok ibu pada dewi-dewi digambarkan membutuhkan pasangan atau laki-laki dalam proses menciptakan kehidupan. Pada era ini muncul mitologi penciptaan keturunan yang hebat, dengan persatuan antara dewa yang perkasa dan dewi yang merepresentasikan feminitas kesuburan dan kelahiran.

Pada saat ini, figur ibu dalam para dewi direpresentasikan dalam bentuk patung dengan anatomi ibu dalam tubuh yang ideal dengan gambaran perempuan telanjang. Hal ini mengungkapkan masa kemegahan dan bentuk ideal manusia menurut budaya Yunani dan Romawi yang melatarinya.

Pada representasi sosok ibu di dunia Timur, keagungan ibu direpresentasikan dengan bentuk tubuh untuk mewakili daya yang berganda (multi peran dan multi daya). Sosok ibu bukan hanya sebagai sumber kesuburan,

tetapi juga sebagai sumber spiritual, pelindung dari mara-bahaya dan penderitaan. Pada sosok ibu di dunia Timur digambarkan juga dalam pandangan tentang kesenyatuan antara kekuatan yang positif dan negatif. Terdapat siklus kelahiran dan kematian untuk menunjukkan siklus dalam kehidupan.

Sosok ibu di Indonesia selalu dihubungkan dengan bumi atau tanah sebagai pusat kehidupan yang harus dihargai. Keseluruhan cerita legenda dari beberapa etnik di Indonesia menunjukkan nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan eksistensi kekuatan, kekuasaan, dan pengaruh ibu dalam kehidupan anak, keluarga, bahkan hingga sebuah teritorial pemerintahan.

Cinta ibu kepada anaknya sering dianggap sebagai bentuk kemurnian cinta di alam semesta, yang dianggap memiliki kekuatan untuk mempertahankan tantangan moral dan keberlangsungan alam semesta yang mampu melindungi. Ada beberapa tipe penggambaran ibu dalam mitos: menjadi simbol kehidupan (sumber abadi) dengan perannya sebagai pemelihara kehidupan, kelahiran, kesuburan, siklus pertumbuhan, bumi; simbol kekuatan dengan perannya sebagai pelindung dan pembela; serta juga menjadi individu sebagai bagian dari sebuah siklus dalam hubungan dengan pasangannya (dewi Yunani dan Romawi).

Akhirnya, ibu yang pada awalnya memiliki peran yang sangat penting, kemudian menjadi relatif kurang penting. Walau bagaimanapun, representasi ibu dari berbagai cerita rakyat di daerah-daerah Indonesia tersebut menjelaskan tentang kebesaran, sekaligus kompleksitas, mengenai ibu dari masa ke masa.<sup>1</sup>

## Referensi

Ayu A.L., Putri. (2010). “Tradisi dan Kearifan Lokal di Papua”. Tersedia secara online di: <http://ayouk91.blogspot.co.id/2010/06/tradisi-dan-kearifan-lokal>

<sup>1</sup>*Pernyataan:* Kami, dengan ini, menyatakan bahwa artikel ini adalah hasil pemikiran dan penelitian kami sendiri. Ianya bukan hasil plagiat, karena sumber-sumber yang kami gunakan dinyatakan secara jelas dalam Daftar Rujukan. Artikel ini juga belum pernah dikirim, belum direviu, dan belum diterbitkan oleh jurnal lain.

- [di-papua.html](#) [diakses di Bandung, Indonesia: 17 Juli 2015].
- Baring, Anne & Jules Cashford. (1993). *The Myth of the Goddess: Evolution of an Images*. Arkana, England: Penguin Books.
- "Batari Durga, Ibu dari Dewa Ganesha dan Dewa Kumara". Tersedia secara online di: <http://crazygoangirl.files.wordpress.com/2010/10/mother-goddess-durga-or90.jpg> [diakses di Bandung, Indonesia: 9 Agustus 2013].
- Bato, Marlin. (2013). "Asimilasi Kultur Ende dengan Tanah Humba (Sumba)". Tersedia secara online di: <https://www.facebook.com/notes/marlin-bato/asimilasi-kultur-ende-dengan-tanah-humba-sumba/10151648029069532/> [diakses di Bandung, Indonesia: 17 Juli 2015].
- Biggs, Michael A.R. (2004). "Visualisation and Wittgenstein's 'Tractatus'" dalam Grant Malcolm [ed]. *Multidisciplinary Approaches to Visual Representations and Interpretations*. Liverpool: Elsevier, hlm.322-324.
- Chaplin, Elizabeth. (2003). *Sociology and Visual Representation*. New York: Routledge.
- Colin, Ware. (2008). *Visual Thinking for Design*. Burlington: Morgan Kaufmann - Elsevier, Inc.
- Croteau, David & William Haynes. (2000). *Media/Society: Industries, Images, and Audiences*. USA [United States of America]: Pine Forge.
- Daly, Kathleen N. (2009). *Greek and Roman Mythology A to Z*. New York: Chelsea House an Imprint of Infobase Publishing, third edition.
- "Dewi Aphrodite". Tersedia secara online di: <http://mythagora.com/photo/gallery13/images/aphrodite12.jpg> [diakses di Bandung, Indonesia: 10 November 2014].
- "Dewi Gaia Sedang Mengasuh Anak-anaknya, yaitu Cronus dan Titan". Tersedia secara online di: <http://paulkieniewicz.co.uk/wp-content/uploads/2011/11/gaia1.jpg> [diakses di Bandung, Indonesia: 10 November 2014].
- "Dewi Bona Dea". Tersedia secara online di: [http://bonadeaclub.com/images/f69530\\_1.png](http://bonadeaclub.com/images/f69530_1.png) [diakses di Bandung, Indonesia: 10 November 2014].
- "Dewi Kwan Im dalam Berbagai Pose". Tersedia secara online di: <http://english.cri.cn/mmsource/image/2005-4-29/DewiKwanIm.jpg>; <http://benevolentstreetzen.org/wp-content/uploads/2009/06/DewiKwanIm.jpg>; dan <http://files.myopera.com/amymai/albums/827527/DewiKwanIm.gif> [diakses di Bandung, Indonesia: 7 Agustus 2013].
- Diesel, Alley. (2005). "The Suffering Mothers: The Hindu Goddesses as Empowering Role Models for Women" dalam *Alternation*, Vol.2 [Special Edition], hlm.35-53.
- Doczi, Gyorgy. (1981). *The Power of Limits: Proportional Harmonies in Nature, Art, and Architecture*. Boston: Shambala Publication, Inc.
- Engel, James F. et al. (2009). *Perilaku Konsumen*, Jilid 2. Tangerang: Binarpa Aksara, Terjemahan.
- Hall, Stuart [ed]. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media, and Identities Series)*. London: Sage Publication.
- Junus, Umar. (2001). "Malin Kundang dan Dunia Kini" dalam *Journal Sari*. Bangi: UKM [Universiti Kebangsaan Malaysia], hlm.69-83.
- Lee, Irwin. (1990). "Divinity and Salvation: The Great Goddesses of China" dalam *Asian Folklore Studies*, 49. Bloomington, Indiana: Indiana University.
- McMahon, Martha. (1995). *Engendering Motherhood: Identity and Self-Transformation in Women's Lives*. New York: The Guilford Press.
- Rasjid, Abdul Aziz. (2008). "Citra Ibu pada Puisi: Dalam Pengembaraan Penyair Indonesia" dalam *YIN YANG: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol.3, No.2 [Juli-Desember], hlm.202-309. Tersedia secara online juga di: <https://yinyangstain.files.wordpress.com/2009/01/11-abdul-aziz-rasjid-citra-perempuan-dalam-puisi.pdf> [diakses di Bandung, Indonesia: 5 Agustus 2015].
- Reider, Noriko T. (2005). "Yamauba: Representation of the Japanese Mountain Witch in the Muromachi and Edo Periods" dalam *International Journal of Asian Studies*, 2. Cambridge University Press, hlm.239-264.
- Rohliansyah, Pahmi. (2006). *Legenda Gunung Batu Bangkai*. Yogyakarta: Penerbit Adicita Karya Nusa bekerjasama dengan Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Samsuni. (2008). "Sangkuriang" dalam *366 Cerita Rakyat Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Adicita Karya Nusa bekerjasama dengan Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu. Tersedia secara online juga di: <http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/157-Sangkuriang> [diakses di Bandung, Indonesia: 1 Agustus 2015].
- Samsuni. (2009). "Asal-Mula Danau Toba" dalam *366 Cerita Rakyat Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Adicita Karya Nusa bekerjasama dengan Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu. Tersedia secara online juga di: <http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/119-Asal-Mula-Danau-Toba> [diakses di Bandung, Indonesia: 1 Agustus 2015].
- Samsuni. (2010). "Nyai Balau Kehilangan Anak". Tersedia secara online di: <http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/266-nyai-balau-kehilangan-anak> [diakses di Bandung, Indonesia: 17 Juli 2015].
- Samsuni. (2011). "Batu Belah: Maluku Utara - Indonesia". Tersedia secara online di: <http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/167-batu-belah> [diakses di Bandung, Indonesia: 17 Juli 2015].
- Setiawati, Nani. (2003). *Cerita Rakyat dari Kalimantan Tengah*, Jilid 2. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Sumardjo, Jakob. (2003). *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-tafsir Mitos Tatar Sunda*. Bandung: Penerbit Kelir.
- Susanto, Budi [ed]. (2003). *Politik dan Postkolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Thurer, Shari L. (1994). *The Myths of Motherhood: How Culture Reinvents the Good Mother*. USA [United States of America]: Houghton Mifflin.

- Tides, Aghnia Fasza. (2014). "Lentera untuk Sui Utik". Tersedia secara online di: <http://www.greenpeace.org/seasia/id/blog/lentera-untuk-sui-utik/blog/49686/> [diakses di Bandung, Indonesia: 17 Juli 2015].
- Tong, R. Putnam. (2004). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, terjemahan.
- Watts, Edith. (2013). *The Art of Ancient Egypt*. London: The Metropolitan Museum of Art. Tersedia juga secara online di: <http://www.metmuseum.org/~media/Files/Learn/For-Educators/Publications-for-Educators/The-Art-of-Ancient-Egypt.pdf> [diakses di Bandung, Indonesia: 6 Agustus 2015].
- Won-Oh, Choi. (2008). *An Illustrated Guide to Korean Mythology: Folkestone*. Seoul: Global Oriental Ltd.